

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap Kantor Akuntan Publik (KAP) menginginkan untuk memiliki seorang auditor yang dapat bekerja dengan baik dalam melakukan tugasnya. Salah satu yang merupakan pekerjaan auditor adalah melakukan audit yang tujuannya untuk mencari keterangan tentang apa yang dilaksanakan dalam suatu entitas yang diperiksa, membandingkan hasil dengan kriteria yang ditetapkan, serta menyetujui atau menolak hasil dengan memberikan rekomendasi tentang tindakan-tindakan perbaikan. Banyaknya perusahaan yang bangkrut karena kegagalan yang sering dikaitkan dengan kegagalan auditor (Ari et al. 2021).

Seperti kasus pada tahun 2018 dimana perusahaan Garuda melakukan kegiatan praktik laba, beberapa bukti yakni pelaporan laba sebesar 11 miliar tahun 2018 dan menderita kerugian sebesar 3 triliun. Kementerian Keuangan (kemenkeu) memberikan sanksi kepada Kantor Akuntan Publik (KAP) Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan dan Akuntan Publik Kasner Sirumapea, yang merupakan auditor dari laporan keuangan tahun 2018 PT Garuda Indonesia Tbk. Adanya kualitas permasalahan tersebut membuat keandalan laporan finansial menjadi sangat diragukan. Rendahnya kualitas audit yang dihasilkan oleh pihak KAP yang tidak konsisten akan menyebabkan polemik laporan keuangan independen yang dihasilkan tidak efektif sehingga berakibat pada praktik laba yang dihasilkan. Fenomena diatas menunjukkan bahwa kualitas audit KAP rendah. Isu tersebut merupakan fenomena permasalahan yang menjelaskan bahwa hasil audit

yang dihasilkan oleh Akuntan Publik (AP) mempunyai kuantitas rendah yang dapat berpotensi untuk menciptakan informasi keandalan yang disajikan dalam laporan keuangan yang telah diaudit. Meningkatnya kualitas audit yang dihasilkan AP menandakan bahwa AP mampu mendeteksi kesalahan ataupun kecurangan dalam penyajian laporan keuangan serta mampu menjamin kepentingan *stakeholders* (Luter et al., 2021).

Beberapa tahun terakhir ini di Bali juga telah terjadi kasus pembekuan izin oleh Kementerian Keuangan (kemenkeu) kepada Akuntan Publik (AP) Drs. Ketut Gunarsa, pemimpin rekan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) K. Gunarsa dan I.B Djagera selama enam bulan. Sanksi pembekuan izin ini karena AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) dalam pelaksanaan audit atas laporan keuangan Bali Hai Resort and Spa untuk tahun buku 2004 yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap Laporan Auditor Independen. Kualitas audit menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu (Ari et al., 2021).

Kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi, kompetensi merupakan karakteristik dasar dari seorang individu yang merupakan penyebab terkait kriteria tentang kinerja yang efektif dan sebagai hal tambah dari seorang individu dalam pemahaman, dan kemampuan untuk melakukan suatu pekerjaannya atau profesinya. Kompetensi bisa dilihat dari segi pengetahuan yang dimiliki seorang auditor untuk mampu mengenali tugas dan tanggung jawabnya (Endriyanadewi et al., 2020).

Independensi adalah suatu hal yang amat penting ada pada seorang auditor untuk bekerja sesuai dengan keahliannya. Ketika melaksanakan tugas dan wewenangnya dalam pelaporan wajib untuk bebas dari unsur keterikatan semua pihak yang mempunyai urusan pada laporan tersebut agar laporan yang dihasilkan bisa dengan sungguh - sungguh jauh dari unsur pemaksaan atau pengaruh dari individu atau pihak lain dan laporan tersebut bisa secara hukum diberi pertanggungjawaban penuh pada auditor dengan tidak ada keterikatan sama sekali (Endriyanadewi et al., 2020).

Selanjutnya seorang auditor harus memiliki keahlian dalam menjalankan fungsi dan tugasnya sehingga dapat memberikan hasil yang baik, keahlian merupakan komponen penting yang wajib dimiliki oleh seorang auditor untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Auditor yang mempunyai pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik atas laporan keuangan mampu memberi penjelasan yang rasional atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dengan semakin banyaknya sertifikat dan semakin sering mengikuti pelatihan atau seminar. Auditor juga diharapkan semakin cakap dalam melaksanakan tugasnya (Björkman & Kundu., 2021).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan yaitu akuntabilitas, Marsista (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas, jika seorang auditor

menyadari betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya maka auditor tersebut akan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya.

Faktor terakhir yang mempengaruhi kualitas audit adalah profesionalisme, profesionalisme juga menjadi syarat utama bagi seseorang yang ingin menjadi seorang auditor eksternal, sebab dengan profesionalisme yang tinggi kebebasan auditor akan semakin terjamin untuk menjalankan perannya yang menuntut tanggung jawab yang semakin luas. Auditor eksternal harus memiliki wawasan yang luas tentang kompleksitas organisasi modern (Azhari et al., 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Haryanto & Susilawati 2018; Björkman & Kundu 2021; Marsista, 2021) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin tinggi kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme, maka kualitas auditor akan semakin lebih baik. Namun, hasil penelitian Mutmainah et al., (2020) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Menurut penelitian Tina & Sari (2021) menunjukkan bahwa profesionalisme tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Berdasarkan kasus dan ketidakkonsistenan yang dijelaskan diatas maka peneliti termotivasi melakukan penelitian mengenai kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit, karena apabila seorang auditor telah menerapkan kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme dengan baik dalam melaksanakan tugas maka kualitas laporan audit yang dihasilkan akan menjadi lebih baik sehingga kineja audit dapat diterapkan secara efektif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali?
- 2) Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali?
- 3) Apakah keahlian berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali?
- 4) Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali?
- 5) Apakah profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.
- 2) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.
- 3) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh keahlian terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.
- 4) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.

- 5) Untuk menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh profesionalisme terhadap kualitas audit pada kantor akuntan publik di Bali.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memperluas wawasan dan pengetahuan tentang manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

- 1) Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang auditing, dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Bali. Penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan referensi pada penelitian dibidang audit guna meningkatkan kualitas hasil pemeriksaan audit yang ada pada Kantor Akuntan Publik di Bali.

- 2) Manfaat Praktis

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan motivasi agar para auditor di Kantor Akuntan Publik di Bali agar lebih professional dalam melaksanakan audit agar menghasilkan audit yang berkualitas.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat lebih mengetahui pengaruh yang mempengaruhi kualitas audit.

c. Bagi Penelitian selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan para pembaca maupun sebagai salah satu bahan referensi atau bahan pertimbangan dalam penelitian selanjutnya dan sebagai penambah wacana keilmuan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Grand Theory yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan, karena masalah agensi timbul akibat adanya konflik kepentingan antara agen (manajer) dan *principal* (pemilik). Untuk meminimalisasi *agency problem* dibutuhkan pihak ketiga yang memiliki sikap independensi yaitu auditor (akuntan publik). Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan *agent* muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang dalam pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Ari et al. 2021).

Menurut Jensen dan Meckling (1976), sebagai pencetus dari teori keagenan, menurut mereka Teori Keagenan adalah sebuah hubungan kerja sama yang dituangkan di dalam kontrak antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*). Prinsipal diwakili oleh pemegang saham atau pemilik yang menuntut akuntabilitas dari agen yang diwakili oleh manajer melalui laporan keuangan. Agen bertindak sebagai pihak yang mempunyai wewenang dalam mengambil keputusan, sedangkan prinsipal merupakan pihak yang mengevaluasi.

Menurut Novrilia et al., (2019), teori ini menjelaskan bahwa timbulnya masalah agensi disebabkan oleh adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan diantara keduanya. Agen menginginkan kompensasi yang tinggi atas pekerjaan yang telah dilaksanakan. Kompensasi tersebut dapat berupa upah gaji, tunjangan, bonus, dan

berbagai bentuk lain insentif yang diberikan prinsipal sehingga dapat memotivasi agen dalam meningkatkan kinerjanya.

Di pihak lain, prinsipal menginginkan pengembalian yang maksimal atas modal yang ditanamkannya. Prinsipal tidak mengetahui secara pasti kinerja agen karena prinsipal berfungsi sebagai pengawas dan agenlah yang berperan aktif dalam perusahaan. Konflik kepentingan memunculkan adanya kebutuhan atas keyakinan bahwa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen bebas dari unsur kecurangan dan telah disajikan sesuai dengan standar dan prinsip yang berlaku.

Akuntan publik adalah pihak yang mampu menjadi penengah antara pihak prinsipal dan pihak agen yang memiliki kepentingan berbeda dalam mengelola keuangan perusahaan. Hasil pemeriksaan yang dilakukan oleh auditor terhadap laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen akan membantu para pemegang saham/investor untuk mengambil keputusan agar hasil audit dapat diandalkan maka diperlukan kualitas audit yang baik. Kualitas audit yang baik harus memberikan informasi yang sebenarnya agar para pengguna laporan keuangan tidak salah dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini menjadikan teori agensi sebagai dasar dari kualitas audit, ketika terjadi permasalahan terhadap laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen maka pihak *pricipal* dapat mempercayai auditor untuk melakukan pengauditan atas laporan keuangan yang dibuat oleh manajemennya. Sikap kompetensi, independensi, keahlian, akuntabilitas, dan profesionalisme yang dimiliki oleh auditor sehingga dapat menghasilkan kualitas audit yang baik terhadap laporan keuangan yang nantinya dapat membantu pihak *principal* untuk dapat mengambil keputusan.

2.1.2 Kompetensi

Kompetensi auditor menurut Sanjaya (2017) merupakan tolak ukur pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh auditor, pengetahuan yang dimiliki auditor di ukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang sudah ditempuh sedangkan pengalaman yang dimiliki auditor di ukur dari seberapa lama auditor melakukan penugasan audit. Auditor yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang memadai pada bidangnya akan bekerja dengan lebih cermat, objektif, dan jarang melakukan kesalahan atau bahkan tidak pernah melakukan kesalahan dalam melakukan proses audit.

Auditor yang memiliki kompetensi yang cukup memadai maka akan menunjang kinerja auditor dalam hal mendeteksi kecurangan, karena auditor telah memahami karakteristik kecurangan, jenis-jenis kecurangan, dan cara mendeteksinya. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor maka semakin besar kemampuan yang dimiliki auditor dalam hal pengetahuan dan pengalaman dalam bekerja sehingga semakin berdampak pada hasil kinerja yang lebih baik dalam hal mendeteksi kecurangan termasuk dalam meningkatkan tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Marsista (2021) menyatakan bahwa kompetensi merupakan hal yang berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki oleh auditor di bidang audit dan akuntansi. Pendidikan dan pengalaman tersebut membuat auditor menjadi lebih mudah memahami kondisi keuangan dan laporan keuangan kliennya, sehingga akan lebih mudah untuk auditor menemukan adanya pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Auditor juga dapat mendeteksi dengan cepat serta tepat jika

terdapat kecurangan atau rencana rekayasa kecurangan jika memiliki kompetensi sebagai auditor.

Menurut kode etik IIA dalam Haryanto & Susilawati, (2018) menyatakan bahwa kompetensi seorang auditor internal haruslah :

1. Hanya terlibat dalam layanan-layanan yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman.
2. Melakukan layanan audit internal sesuai dengan *International Standards for the Professional Practice of Internal Auditing*
3. Meningkatkan kemampuan, efektivitas, dan kualitas layanan.

2.1.3 Independensi

Kata independensi merupakan terjemahan dari kata “*independence*” yang berasal dari Bahasa Inggris. Dalam kamus *oxford Advance Learner’s Dictionary Of Current English* terdapat entri kata “*independence*” yang artinya dalam keadaan independen. Adapun entri kata *independent* bermakna tidak tergantung atau dikendalikan oleh (orang lain atau benda), tidak mendasarkan diri pada orang lain, bertindak atau berfikir sesuai dengan kehendak hati, dan bebas dari pengendalian orang lain maka independensi dalam pengertian umum ini tidak jauh berbeda dengan makna independensi yang digunakan secara khusus dalam literature pengauditan (Susanti, 2019).

Menurut standar umum PSA No. 4 SA Seksi 220 dalam SPAP menyebutkan bahwa “ Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor”. Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi karena auditor melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Seorang auditor tidak

dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun karena sepenuhnya keahlian teknis yang dimiliki. Seorang auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur (Lele Biri 2019).

Menurut Marsista (2021), independensi merupakan suatu keadaan dimana auditor dalam melaksanakan tugasnya tidak mudah dipengaruhi dan tidak memihak kepada pihak manapun. Jika seorang auditor benar-benar bersikap independen maka auditor tidak akan dapat terpengaruh oleh kliennya dan auditor mau mengungkapkan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien sehingga independensi yang dimiliki auditor akan menghasilkan kualitas yang baik atas audit yang dilakukannya serta akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat.

2.1.4 Keahlian

Persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya, auditor harus telah menjalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing (Gracea et al., 2017). Keahlian seorang auditor juga dapat mempengaruhi kemampuan prediksi dan deteksi terhadap kecurangan maupun kekeliruan sehingga dapat mempengaruhi *judgement*. Seorang auditor yang memiliki keahlian tinggi akan mampu menghadapi tugas audit dan mengolah informasi yang relevan (Vincent & Nadya 2019).

Menurut Lubis et al., (2019), seorang auditor harus memiliki kemampuan teknik yang tinggi. Keahlian merupakan unsur penting yang harus dimiliki oleh

seorang auditor independen untuk bekerja sebagai tenaga profesional. Keahlian dapat dilihat dari jenis informasi yang digunakan. Keahlian harus diukur atas dasar lamanya pengalaman bekerja, jenjang jabatan serta jenis informasi yang digunakan. Kemampuan profesional wajib dimiliki oleh setiap auditor.

Auditor harus meningkatkan kemampuan teknisnya melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk meningkatkan keahliannya. Seorang auditor harus berusaha memperoleh informasi tentang kemajuan dan perkembangan baru dalam standar, prosedur, dan teknik-teknik audit. Seorang auditor harus memiliki latar belakang pendidikan dan kompetensi teknis yang memadai. Auditor juga harus memiliki tingkat pendidikan formal minimal strata satu (S1) atau yang setara agar terciptanya kinerja audit yang baik.

Seorang auditor harus memiliki sertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA) dan mengikuti pendidikan dan pelatihan profesional berkelanjutan (*continuing professional education*) yang sesuai dengan jenjangnya.

2.1.5 Akuntabilitas

Tetlock (1987) mendefinisikan akuntabilitas sebagai bentuk dorongan psikologi yang membuat seseorang berusaha mempertanggungjawabkan semua tindakan dan keputusan yang diambil kepada lingkungannya. Menurut Mardiasmo (2018) akuntabilitas publik adalah kewajiban pihak pemegang amanah (*agent*) untuk memberikan pertanggungjawaban, menyajikan, melaporkan, dan mengungkapkan segala aktivitas dan kegiatan yang menjadi tanggungjawabnya kepada pihak pemberi amanah (*principal*) yang memiliki hak kewenangan untuk meminta pertanggungjawaban tersebut. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntabilitas auditor adalah dorongan psikologi atau kejiwaan yang mana

bisa mempengaruhi auditor untuk mempertanggungjawabkan tindakannya serta dampak yang ditimbulkan akibat tindakannya tersebut kepada lingkungan dimana auditor tersebut melakukan aktivitasnya (Lele Biri., 2019).

Marsista (2021) menyatakan bahwa akuntabilitas merupakan dorongan psikologi sosial yang dimiliki seseorang untuk menyelesaikan kewajibannya yang akan dipertanggungjawabkan kepada lingkungannya. Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Auditor dengan akuntabilitas tinggi memiliki keyakinan yang tinggi bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh *supervisor/* manajer/ pimpinan.

Jika seorang auditor menyadari betapa besar perannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka auditor tersebut akan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya. Artinya apabila auditor memiliki sikap akuntabilitas yang tinggi maka kewajiban untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya akan menghasilkan kualitas audit yang baik.

2.1.6 Profesionalisme

Profesionalisme menurut Haryanto & Susilawati (2018) adalah suatu sikap yang bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tugasnya. Sikap profesionalisme auditor yang tinggi akan dapat menunjukkan bahwa auditor tersebut telah menjalankan tugasnya dengan professional sehingga hal tersebut dapat memberi nilai tambah untuk meningkatkan kualitas audit..

Seorang auditor yang menyadari akan tanggung jawabnya maka auditor tersebut akan berusaha lebih keras untuk menyelesaikan apa yang menjadi tanggung jawabnya. Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus selalu memegang teguh

sikap profesionalisme karena beban serta tanggung jawab pada seorang auditor akan semakin besar. Memberikan pertanggung jawaban yang baik terhadap laporan keuangan untuk suatu organisasi atau perusahaan dimana auditor itu bekerja merupakan hal yang dinilai penting karena sikap profesionalisme dapat dihubungkan dengan hasil kerja dari individu tersebut.

Menurut Fauzan et al., (2021), dengan memiliki sikap profesional dalam melaksanakan tugasnya yang didalamnya terdapat sikap untuk transparan dan bertanggung jawab sehingga mutu audit yang dihasilkan semakin baik. Profesionalisme memberi pengaruh pada kualitas audit, kondisi tersebut menunjukkan bahwa auditor selaku ujung tombak dalam melaksanakan penugasan audit wajib selalu melakukan peningkatan sikap profesional yang dimiliki. Profesionalisme memberi pengaruh positif signifikan pada kualitas audit, kondisi tersebut memperlihatkan bertambah tingginya profesionalisme auditor akan menjadikan kualitas audit yang dihasilkan bertambah baik karena sikap profesionalisme memberikan pengaruh yang berarti.

2.1.7 Kualitas Audit

Kualitas audit dapat diartikan sebagai bagus tidaknya suatu pemeriksaan yang telah dilakukan oleh auditor. Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan. Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit.

Banyak faktor yang memainkan peran tingkat kemampuan tersebut seperti nilai akuntansi yang dapat menggambarkan keadaan ekonomi perusahaan, termasuk

fleksibilitas penggunaan dari generally accepted accounting principles (GAAP) sebagai suatu aturan standar, kemampuan bersaing secara kompetitif yang digambarkan pada laporan keuangan dan hubungannya dengan risiko bisnis, dan lain sebagainya. Pengetahuan profesional dan etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit oleh karena itu, implikasi kebijakan hasil penelitian ini bagi organisasi profesi akuntan publik adalah memperhatikan standar audit yang berkaitan dengan pengetahuan dan etika profesional yang dimiliki auditor untuk melaksanakan tugas audit dalam rangka meningkatkan Standar Profesional Akuntan Publik, Standar Profesional dan Standar Pengendalian Mutu. Untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi (Wijayanti et al., 2022).

2.2 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian terdahulu akan diuraikan mengenai hasil-hasil penelitian yang didapat oleh peneliti terdahulu yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi kualitas audit.

Haryanto & Susilawati (2018) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, profesionalisme terhadap kualitas audit di Perusahaan Manufaktur Semarang. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, independensi, dan profesionalisme sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Haryanto & Susilawati adalah penelitian ini sama-sama menggunakan variabel kompetensi, independensi, profesionalisme, dan

kualitas auditor sedangkan perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi KAP yang ada di Bali sedangkan penelitian Haryanto menggunakan Internal Auditor di Perusahaan Manufaktur di Semarang.

Endriyanadewi et al., (2020) meneliti tentang pengaruh kompetensi, *due professional care*, independensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada Bank BTN Kantor Wilayah Kota Denpasar. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, *due professional care*, independensi, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi, *due professional care*, independensi, dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel kompetensi, independensi, dan akuntabilitas sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi KAP wilayah Bali sedangkan penelitian Endriyanadewi menggunakan lokasi di Bank BTN Kantor Wilayah Kota Denpasar.

Björkman & Kundu (2021) meneliti tentang pengaruh keahlian, tekanan ketaatan, tekanan waktu terhadap kualitas audit *judgment* dengan kompleksitas tugas sebagai moderasi pada KAP di Bali. Variabel independen yang digunakan yaitu keahlian, tekanan ketaatan, tekanan anggaran waktu, kompleksitas tugas, dan kualitas audit *judgement* sedangkan variabel dependen menggunakan kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu *moderated regression analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keahlian berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan tekanan ketaatan dan tekanan waktu tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Björkman & Kundu adalah

sama-sama menggunakan variabel keahlian dan kualitas audit, lokasi penelitian yang sama di Kantor Akuntan Publik di Bali sedangkan perbedaannya dengan penelitian ini adalah menggunakan periode tahun 2022.

Vincent & Nadya (2019) meneliti tentang pengaruh pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement* pada KAP di wilayah Jakarta dan Tangerang. Variabel yang digunakannya adalah pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, kompleksitas tugas sedangkan variabel terikat menggunakan *audit judgment*. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman auditor, keahlian auditor, independensi, tekanan ketaatan, dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Vincent & Nadya adalah sama-sama menggunakan teknik regresi linier berganda dan menggunakan variabel independensi, keahlian sedangkan perbedaan dari penelitian ini menggunakan lokasi KAP yang ada di Bali sedangkan penelitian Vincent & Nadya menggunakan lokasi KAP di wilayah Jakarta dan Tangerang.

Gracea et al., (2017) meneliti tentang pengaruh keahlian auditor, pengetahuan auditor, dan kompleksitas tugas terhadap *audit judgement* (Studi Kasus Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara). Variabel yang digunakan adalah keahlian auditor, pengetahuan auditor, kompleksitas tugas sedangkan variabel terikat yang digunakan yaitu *audit judgement*. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keahlian auditor, pengetahuan auditor dan kompleksitas tugas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Gracea dkk adalah

sama-menggunakan variabel keahlian sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi KAP di wilayah Bali sedangkan penelitian Gracea dkk menggunakan lokasi di BPK RI Perwakilan Provinsi Sulawesi Utara.

Marsista (2021) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas, dan *audit tenure* terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi, independensi, akuntabilitas, kompleksitas tugas, dan *audit tenure* sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi dan akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit, independensi dan *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan kompleksitas tugas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan lokasi KAP di Provinsi Bali sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan periode tahun 2022.

Azhari et al., (2020) meneliti tentang pengaruh kompetensi, independensi, dan profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi. Variabel independen yang digunakan adalah kompetensi, independensi, profesionalisme, dan etika auditor sedangkan variabel terikatnya adalah kualitas auditor. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian dari Azhari adalah sama-sama menggunakan variabel kompetensi, independensi dan

profesionalisme sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi di KAP wilayah Bali sedangkan pada penelitian Rahayu dilakukan di Perwakilan BPKP Provinsi Sulawesi Barat.

Fauzan et al., (2021) meneliti tentang pengaruh *time budget*, profesionalisme, dan *fee* audit terhadap kualitas audit pada KAP di Jakarta. Variabel yang digunakan adalah *time budget*, profesionalisme, dan *fee* audit sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu program *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *time budget*, profesionalisme *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fauzan yaitu sama-sama menggunakan variabel profesionalisme sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi di KAP wilayah Bali sedangkan penelitian Fauzan menggunakan lokasi di KAP wilayah Jakarta.

Wijayanti et al., (2022) meneliti tentang pengaruh independensi, profesionalisme, etika profesi terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh etika profesi. Variabel yang digunakan yaitu independensi, profesionalisme, etika profesi sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah kualitas audit. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda. Hasil dari independensi, profesionalisme, dan etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Wijayanti yaitu sama-sama menggunakan variabel independensi, profesionalisme sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi di KAP wilayah Bali sedangkan dalam penelitian Wijayanti menggunakan lokasi KAP di DKI Jakarta.

Rahayu (2020) meneliti tentang pengaruh skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor terhadap kualitas audit. Variabel yang digunakan yaitu skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa skeptisisme profesional audit dan keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahayu adalah sama-sama menggunakan variabel keahlian sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan periode tahun 2022.

Pratiwi & Ayu (2022) meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada inspektorat provinsi Bali. Variabel yang digunakan yaitu kompetensi dan independensi sedangkan variabel dependen adalah kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu Analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa kompetensi dan independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Pratiwi adalah sama-sama menggunakan variabel kompetensi dan independensi sedangkan perbedaan dari penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan lokasi KAP wilayah Bali sedangkan pada penelitian Pratiwi menggunakan lokasi pada inspektorat provinsi Bali.

Mutmainah et al., (2020) meneliti tentang profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas terhadap kualitas audit pada KAP perusahaan di Semarang. Variabel yang digunakan yaitu profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis analisis regresi dan analisis linier

yang digunakan adalah uji F, uji t dan R². Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme berpengaruh positif terhadap kualitas audit sedangkan kompetensi, independensi, akuntabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel profesionalisme, kompetensi, independensi, dan akuntabilitas sedangkan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan periode tahun 2022.

Tina & Sari (2021) meneliti tentang pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas audit dengan integritas sebagai variabel moderasi pada kantor akuntan public kota Medan. Variabel yang digunakan yaitu profesionalisme dan integritas sedangkan variabel dependen yaitu kualitas audit. Teknik analisis yang digunakan yaitu *structural equation model partial least square* (SEM-PLS). Hasil dari penelitian menyatakan bahwa profesionalisme auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit sedangkan integritas mampu memoderasi pengaruh profesionalisme auditor terhadap kualitas auditor. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan variabel profesionalisme sedangkan perbedaan penelitian tersebut adalah penelitian ini menggunakan periode tahun 2022.